BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak para ahli yang menyatakan bahwa inovasi adalah salah satu jaminan untuk perusahaan atau organisasi dalam meningkatkan daya saingnya. Berbagai indikator menunjukkan bahwa ketertinggalan dalam hal inovasi atau faktor terkait lainnya bisa menyebabkan sebuah negara relatif tertinggal perkembangan ekonomi dan kesejahteraan rakyatnya. Salah satu kunci untuk meningkatkan daya saing tersebut adalah mendorong laju inovasi sebuah perusahaan agar bisa bersaing, baik di tingkat lokal, nasional, dan lingkungan global sehingga mampu mendorong perekonomian yang lebih tinggi. Inovasi dianggap sebagai mekanisme penting untuk menjadi lebih kompetitif dan untuk bertahan hidup di dunia bisnis global.[1] Inovasi ialah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invention maupun diskoveri. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu.[2] Tidak mudah memperoleh sebuah inovasi karena inovasi bukanlah sesuatu hal sederhana yang bisa diperoleh dengan mudah oleh setiap organisasi yang mempunyai masalah

---

[1] Avin Fadilla Helmi. *"Model Determinan Perilaku Inovatif pada Mahasiswa yang Berwirausaha"* JURNAL PSIKOLOGI VOLUME 38, NO. 2, DESEMBER 2011. Hlm 2.

[2] Udin Saefudin Sa'ud. 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. Hlm 3.

yang sama yaitu rendahnya daya saing. Inovasi bergantung kepada empat elemen utama yaitu: sumber daya *(resources*), infrastruktur (*infrastructure*), budaya (*culture),* dan proses (*process*). Setiap elemen sama pentingnya dan berinteraksi satu sama lain untuk membentuk efektivitas dan efisiensi sebagai tujuan dari inovasi. [3]

Adanya suatu indikator yang menunjukkan bahwa Indonesia dalam persaingan perekonomian dunia mengalami ketertinggalan ekonomi apabila disandingkan dengan negara-negara lainnya yang sudah mengarah ke era globalisasi dan era informasi. Hal ini bisa dilihat dari indikator *Global Competitiveness Index* yang merupakan indikator yang sering digunakan untuk melihat dan mengukur seberapa jauh perkembangan posisi sebuah negara didalam suatu lingkungan dan persaingan global. Ketertinggalan Indonesia yang diukur dari indikator tersebut ternyata berkaitan dengan sejumlah indikator makro ekonomi. Semakin tinggi derajat indikator tersebut ternyata semakin tinggi tingkat perekonomian dan kesejahteraan masyarakat sebuah negara. Fenomena tersebut tentunya menjadi tantangan besar bagi Indonesia di masa yang akan datang, terutama dikaitkan dengan strategi, baik di tingkat makro mapupun di tingkat mikro, untuk meningkatkan daya saingnya di masa yang akan datang.

Forum Ekonomi Dunia atau World Economic Forum (WEF) melalui portalnya mempublikasikan ranking daya saing global (*The Global Competitiveness Report/*GCR) tahun 2016-2017. Dalam laporan tersebut,

[3] Reniati. 2013. *Kreativitas Organisasi & Inovasi Bisnis*. *Penerbit alfabeta*. Hlm 38.

indeks daya saing Indonesia tahun ini tercatat berada di peringkat ke-41 dari 138 negara yang dinilai. Dapat dilihat dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1
Indeks Daya Saing Global 2016-2017

Rank	Economy / Country	Value
1	Switzerland	5.81
2	Singapore	5.72
3	United States	5.70
4	Netherlands	5.57
5	Germany	5.57
6	Sweden	5.53
7	United Kingdom	5.49
8	Japan	5.48
9	Hong Kong SAR	5.48
10	Finland	5.44
11	Norway	5.44
12	Denmark	5.35
13	New Zealand	5.31
14	Taiwan, Cina	5.28
15	Canada	5.27
16	United Arab Emirates	5.26
17	Belgium	5.25
18	Qatar	5.23
19	Austria	5.22
20	Luxembourg	5.20
21	France	5.20
22	Australia	5.19
23	Ireland	5.18
24	Israel	5.18
25	Malaysia	5.16
26	Korea, Rep.	5.03
27	Iceland	4.96
28	China	4.95
29	Saudi Arabia	4.84
30	Estonia	4.78
31	Czech Republic	4.72
32	Spain	4.68
33	Chile	4.64
34	Thailand	4.64
35	Lithuania	4.60
36	Poland	4.56
37	Azerbaijan	4.55
38	Kuwait	4.53
39	India	4.52
40	Malta	4.52
41	Indonesia	4.52

Sumber: Global Competitiveness Report 2016-2017

Dari laporan-laporan *World Economic Forum* terdahulu tercatat, indeks daya saing global Indonesia sempat berada di peringkat 54 pada tahun 2009, lalu naik ke peringkat 44 pada tahun 2010. Peringkat Indonesia kembali turun

ke peringkat 46 pada tahun 2011 dan peringkat 50 pada tahun 2012, untuk selanjutnya kembali naik ke peringkat 38 pada tahun 2013. Tahun lalu, indeks daya saing Indonesia kembali naik ke peringkat 37, dan turun ke peringkat 41 pada tahun ini karena telah disusul oleh beberapa negara.

Pasal 14 Undang-undang No. 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi mengamanatkan Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau badan usaha dapat membangun kawasan, pusat peragaan, serta sarana dan prasarana ilmu pengetahuan dan teknologi lain untuk memfasilitasi sinergi dan pertumbuhan unsur-unsur kelembagaan dan menumbuhkan budaya ilmu pengetahuan dan teknologi di kalangan masyarakat.[4] Sesuai dengan isinya, pasal tersebut bertujuan untuk membuka kesempatan serta mendorong semua pihak, pemerintah dan swasta dalam mengembangkan sarana dan prasarana ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti kawasan ilmu pengetahuan dan teknologi (*science and technology park*) yang dapat memfasilitasi sinergi dan pertumbuhan serta interaksi unsur kelembagaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pusat peragaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat menumbuhkan kecintaan dan budaya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Science Technology Park didirikan untuk merangsang pembentukan teknologi dan bertujuan sebagai wadah untuk kemunculan teknologi-teknologi baru, baik dalam hal perkembangan teknologi baru itu sendiri ataupun tahap pengkomersialisasian teknologi baru tersebut. Selain

[4] http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2002_18.pdf, diakses pada pukul 21.57.

menyediakan ruang bagi produk berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, *science park* dapat menjadi rumah untuk penelitian ilmiah, inovasi teknologi dan inkubasi, pelatihan, peramalan, serta fasilitas untuk pameran produk dan pengembangan pasar. Mereka secara resmi terkait (dan biasanya secara fisik dekat) terhadap pusat teknologi, dan mempromosikan pembangunan daerah.[5]

Dalam kondisi idealnya *Science techno park* akan membuat link yang permanen antara perguruan tinggi dan industri, sehingga terjadi *clustering* dan *critical mass* dari peneliti dan perusahaan.[6] Lokasi yang akan dipilih sebagai tempat penelitian adalah *Solo Techno Park* di Jawa Tengah yang merupakan salah satu contoh terbaik dari pengembangan kawasan pendidikan dan pelatihan yang menjadi sebuah klaster industri saat ini di Indonesia. Hal ini membuat para pejabat-pejabat yang ada di Surakarta untuk mendirikan *Solo Techno Park* yang merupakan sebuah awal pembangunan kawasan iptek dan mampu mendorong daerah untuk membuat kawasan seperti ini di daerahnya. Meskipun tidak banyak daerah yang melakukan terobosan tersebut untuk mampu benar-benar mengarahkan setiap potensi dari sumberdaya untuk mendukung penciptaan kawasan iptek seperti yang dicita-citakan.

Solo Techno Park atau yang kemudian dikenal dengan STP adalah sebuah pusat vokasi dan inovasi teknologi di Kota Surakarta, yang dibangun

---

[5] Wawan Dhewanto dkk. *Manajemen Inovasi-Peluang Sukses Menghadapi Perubahan*. 2014. *ANDI*. Hlm 187.

[6] Novinerliana dan Tubagus. *"Interaksi Antar Aktor Dalam Pengelolaan Solo Technopark*". Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, B SAPPK V3N1 | 105. Hlm 2.

dari sinergi dan hubungan yang kokoh antar dunia pendidikan, bisnis dan pemerintah.[7] *Solo Techno Park* merupakan unit kerja di bawah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Surakarta, dibentuk berdasarkan Peraturan Walikota Surakarta No. 13 Tahun 2009 tanggal 19 Agustus 2009 tentang organisasi dan tata kerja unit pelaksana teknis *Solo Techno Park* Kota Surakarta.

Kawasan *Solo Techno Park* terdiri dari 3 zona utama, yaitu: Zona 1: Pelatihan dan Inkubasi; Zona 2: *Research & Development* dan *Information Technology* (IT); Zona 3: Industri dan Perdagangan. Pelayanan teknis operasional yang dilaksanakan UPTB Solo Techno Park disesuaikan dengan kapasitas yang ada (SDM, Sarana, Prasarana yang ada) dan kemampuan financial. Kegiatan zona dapat dilihat dalam tabel.

[7] Bappeda Kota Surakarta, 2009.

Tabel 1.2
Kegiatan Zona

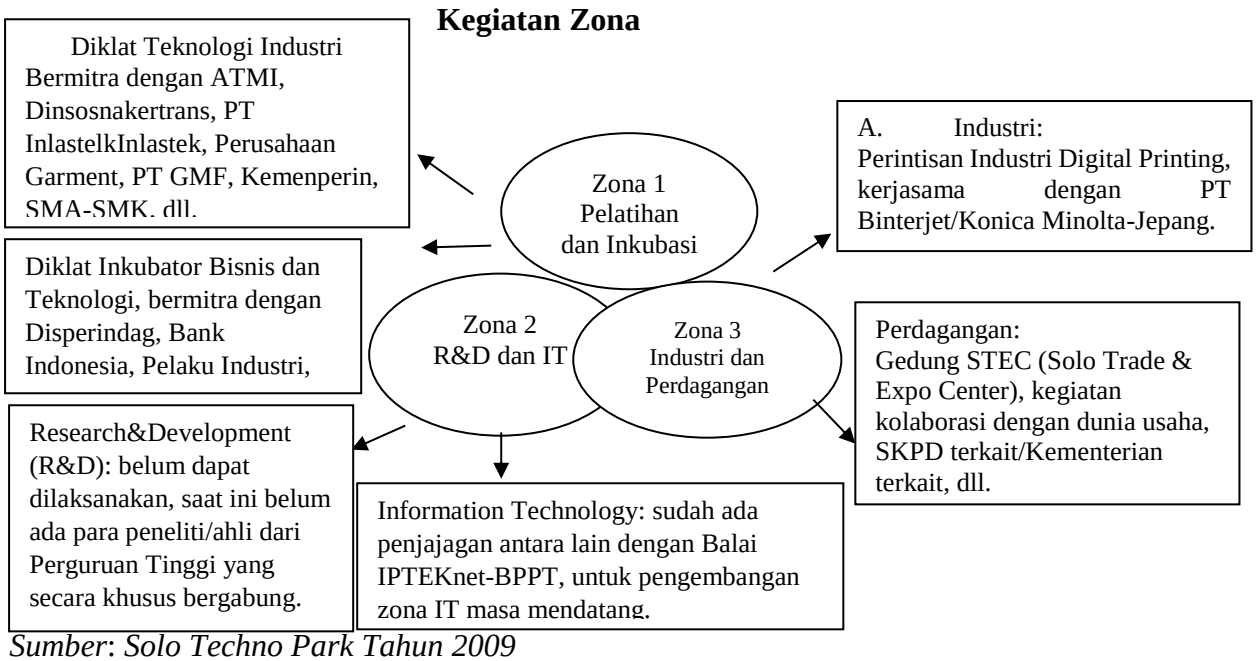

Sumber: *Solo Techno Park Tahun 2009*

Pada tahun 2002 Pemerintah Kota Surakarta bekerjasama dengan Akademi Teknik Mesin Industri (ATMI) Surakarta serta mendapat dukungan dari *Indonesia German Institute* (IGI) untuk membentuk *Surakarta Competency and Technology Center* **(**SCTC) yang merupakan sebuah lembaga pendidikan dan pelatihan (diklat) di bidang mekanik untuk mendidik para pemuda dan guru-guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam meningkatkan kompetensi di bidang mekanik. Seiringnya waktu, dalam waktu yang relatif singkat SCTC berhasil menempatkan diri sebagai pusat pelatihan mekanik yang berkompeten dan berhasil memberikan kontribusi dalam melatih generasi muda yang belum mendapat pekerjaan, mengupayakan tempat kerja, serta mewujudkan terbentuknya jaringan kerjasama antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan industri yang saling melengkapi.

Berdasarkan keberhasilan tersebut, pada tahun 2006 Pemerintah Kota Surakarta kemudian mengembangkan konsep SCTC menjadi lebih luas cakupannya, dan menambah bidang-bidang keterampilan yang sangat diperlukan untuk pemenuhan pengembangan teknologi masa depan, yaitu mendirikan *Solo Techno Park*. *Solo Techno Park* (STP) diharapkan menjadi pusat pengembangan sumber daya manusia berkompeten yang memiliki kreatifitas tinggi, pusat inovasi, dan transfer teknologi serta pengembangan inovasi di bidang pembangunan.

Layanan dari Solo *Techno Park* adalah meningkatkan kewirausahaan dan inovasi dengan menggunakan inkubator canggih dan penyebaran layanan konseling yang ekstensif, baik dalam konteks teknis dan operasional untuk ekonomi lokal. Inkubator bisnis teknologi merupakan program yang didesain untuk menjadi suatu inkubator multi guna. Tujuannya, untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan berbasis teknologi (*techno preneur*) baik untuk para lulusan perguruan tinggi, generasi muda, maupun pebisnis baru. Semua layanan Solo *Techno Park* yang sudah berjalan maupun yang direncanakan di masa depan bertujuan untuk meningkatkan daya saing dan kinerja perusahaan lokal, untuk menjamin peningkatan kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.[8] Solo *Techno Park* masih memfokuskan kegiatannya pada pendidikan dan pelatihan, khususnya penyediaan tenaga siap pakai di industri. Untuk itu diharapkan ada

[8] http://www.indonesia.go.id/pemerintah-daerah/provinsi-jawa-tengah/1262-iptek/9732-solo-techno-park-akan-dijadikan-sebagai-pusat-study-se-jawa-tengah, diakses pada pukul 23.37

pengembangan kegiatan pelatihan dan inkubasi bisnis teknologi, sehingga fungsi sebagai STP dapat segera terpenuhi.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dari segi pengembangan pelatihan dan inkubasi bisnis yang dapat meningkatkan kualitas pengembangan sumber daya manusia (SDM), tenaga kerja terampil yang kreatif, inovatif untuk memperkuat industri, serta mampu bersaing di kancah internasional. Oleh karena itu peneliti mengambil judul "Solo Techno Park sebagai Upaya Pengembangan SDM Daerah".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses dan bentuk pengembangan pelatihan dan inkubasi bisnis dalam program *Solo Techno Park* (STP) itu sebagai dasar dari pengembangan sumber daya manusia daerah?
2. Bagaimana output pengembangan sumber daya manusia melalui pemerintah daerah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mengacu pada hal-hal apa yang hendak dicapai dalam suatu penelitian. Adapun hal-hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah hal-hal sebagai berikut:

1.3.1. Tujuan Teoritis

1. Untuk menggambarkan dan menjelaskan proses dan bentuk pengembangan pelatihan dan inkubasi bisnis dalam pengembangan sumber daya manusia.
2. Untuk dapat menggambarkan dan menjelaskan output pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan pemerintah.

1.3.2. Tujuan Praktis

a. Penelitian ini bertujuan untuk menambah khasanah keilmuan sosial dan politik yang lebih luas.
b. Penelitian ini kedepannya dapat memberikan masukan dan wacana kepada pemerintah maupun masyarakat tentang output pengembangan sumber daya manusia yang efektif.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang positif berguna untuk kepentingan negara pada umumnya dan birokrasi, terutama sebagai wacana pengetahuan mengenai

pengembangan sumber daya manusia yang terdapat pada *Solo Techno Park* dalam rangka pengembangan potensi SDM, swasta dan pemerintah.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemegang politik, birokrat atau pun masyarakat mengenai output program pengembangan SDM daerah dan menambah khasanah kepustakaan guna meningkatkan wawasan serta pengetahuan.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1. Technopark dan Pengembangan SDM

Berbagai indikator menunjukkan bahwa ketertinggalan dalam hal inovasi atau faktor terkait lainnya bisa menyebabkan sebuah negara relatif tertinggal perkembangan ekonomi dan kesejahteraan rakyatnya. Sentuhan inovasi bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing suatu produk.[9] Tetapi bagaimana menyikapi dan mengantisipasi ketertinggalan tersebut melalui sebuah inovasi bukanlah suatu jawaban yang sederhana dan mudah.

---

[9] Yovita Anggi Dewi. *"Inovasi Spesifik Lokasi Untuk Inkubator Teknologi Mendukung Pengembangan Ekonomi Lokal"* Analisis kebijakan pertanian. Volume 10 No.4, Desember 2012. Hlm 304.

Technopark sebagai sebuah kawasan (daerah) tempat teknologi ditampilkan (diperagakan), dikembangkan, dan dikomersilkan. *Technopark* biasanya didorong oleh pemerintah daerah dalam rangka menarik perusahaan baru ke kota-kota dan untuk memperluas basis pajak dan kesempatan kerja untuk warga. Pajak tanah dan pajak lain biasanya dibebaskan atau dikurangi untuk beberapa tahun dalam rangka menarik perusahaan-perusahaan baru untuk beroperasi di dalam *technopark*.[10]

Konsep *techno park* dimulai dari Universitas Stanford, diikuti oleh beberapa universitas di seluruh dunia untuk membuat kerjasama permanen antara pemerintah, universitas, industri dan pasar. *Technopark* dapat menjadi arena riset dan pengembangan bagi institut, profesor, maupun mahasiswa dan pelajar dan mengerjakan proyek dengan profit sharing.[11] Tuntutan terhadap kemajuan teknologi mengharuskan adanya pengembangan. Inovasi terhadap suatu industri selalu dilakukan guna mendapatkan kualitas yang lebih baik. Inovasi dianggap sesuatu penerapan yang baru. Inovasi berbeda dengan keinovasian. Keinovasian merupakan karakteristik dari individu atau organisasi sedangkan inovasi merupakan produk baru, proses baru atau sistem bisnis baru. Inovasi sebagai kreatifitas dan / atau adopsi ide-ide

---

[10] Djoko Waluyo, dkk. ICT Technopark di Indonesia, Kajian Pengembangan dan Pembangunan. 2011. Hlm 8.

[11] WIDHI KURNIA ADI. *"Strategi Technopark Ganesha Sukowati Sragen Dalam Mencapai Misi Organisasi"*, LPTK Program Strata-1 (S1) Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UNS, 2010. Hlm 85.

baru, proses baru, produk baru atau jasa baru yang ditujukan untuk meningkatkan nilai kepada pelanggan dan berkontribusi terhadap kinerja atau efektifitas perusahaan.[12] Inovasi ini dilakukan sebagai alat untuk mengembangkan program yang berdampak pada pengembangan sumber daya manusia.

Pengembangan sumber daya manusia berkaitan dengan tersedianya kesempatan dan pengembangan belajar, membuat program-program training yang meliputi perencanaan, penyelenggaraan, dan evaluasi atas program-program tersebut. Pengembangan sumber daya manusia dapat didefinisikan sebagai seperangkat aktivitas yang sistematis dan terencana yang dirancang dalam memfasilitasi para pegawainya dengan kecakapan yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan pekerjaan, baik pada saat ini maupun masa yang akan datang. Serta suatu usaha yang terencana dan berkelanjutan yang dilakukan oleh organisasi dalam meningkatkan kompetensi pegawai dan kinerja organisasi melalui program-program pelatihan, pendidikan, dan pengembangan.[13]

Pengembangan sumber daya manusia jangka panjang yang berbeda dengan pelatihan untuk suatu jabatan khusus makin bertambah

---

[12] Darmanto. 2014. Keterkaitan Orientasi Strategi Dan Kinerja Pemasaran: Kemampuan Perubahan organisasi Moderasi Orientasi Pasar Pada Orientasi Inovasi Ukm Makanan di Surakarta. Disertasi Doktor Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret. Hlm 32.

[13] Krismiyati. “Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri Inpres Angkasa Biak.” Jurnal Office, Vol.3, No.1, 2017. Hlm 44.

penting bagi bagian personalia. Pengembangan sumber daya manusia bagi pegawai adalah suatu proses belajar dan berlatih secara sistematis untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja mereka dalam pekerjaannya sekarang dan menyiapkan diri untuk peran dan tanggung jawab yang akan datang.[14] Pelatihan membantu pegawai dalam memahami suatu pengetahuan praktis, guna meningkatkan keterampilan, kecakapan, sikap yang diperlukan oleh organisasi dalam usaha mencapai tujuan.[15] Sedangkan pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan penguasaan teori dan keterampilan memutuskan terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan mencapai tujuan.[16]

Peran sumber daya manusia (SDM) sangat penting dikarenakan mampu mempengaruhi efisiensi dan efektivitas organisasi dan merupakan pengeluaran pokok organisasi dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Disisi lain, sumber daya manusia penting sebab merupakan penggerak atau motor terhadap sumber daya-sumber daya lainnya dalam organisasi. Maka perhatian terhadap SDM dalam sebuah organisasi itu penting dilakukan secara terus menerus. Setiap SDM yang ada pada organisasi atau lembaga (instansi) dituntut untuk bekerja efektif dan efisien kulitas dan kuantitas pekerjaannya sehingga daya

---

[14] Achmad S.Ruky. *Sumber Daya Manusia Berkualitas*. Jakarta :PT.Gramedia Pustaka Utama. 2006. Hlm 227.
[15] Edy Sutrisno. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana, 2011. Hlm 62.
[16] John Suprihanto. *Penilaian kinerja dan pengembangan pegawai*. Yogyakarta: BPFE,2001. Hlm.74

saing perusahaan menjadi lebih besar. Dalam hal ini, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk lebih meningkatkan kesadaran dan meningkatkan kualitas SDM.

1.5.2. Hubungan Pemerintah Daerah dengan *Solo Techno Park*

Pengembangan industri kreatif dibutuhkan dukungan kerja sama antara intelektual (*intellectuals*), bisnis (*business*), dan pemerintah (*government*), yang disebut sebagai sistem *Triple Helix*. Ketiga aktor tersebut merupakan penggerak lahirnya kreativitas, ide, ilmu pengetahuan. Pemerintahan yang inovatif merupakan kunci suksesnya pembangunan. Bisa dimaknai bahwa kegiatan pembangunan daerah merupakan cerminan dari penerapan nilai-nilai governance yang terdiri dari berbagai aktor; masyarakat, bisnis dan sektor non-pemerintah lainnya. Dengan demikian sebagaimana pola pengembangan ekonomi kreatif, kemampuan menjaga komunikasi diantara semua lembaga atau stakeholder (pemerintah, dunia usaha dan masyarakat).[17] Ekonomi kreatif sebagai kegiatan ekonomi yang menjadikan kreativitas, budaya, warisan budaya dan lingkungn sebagai tumpuan masa depan.[18] Peran pemerintah (*government*) adalah sebagai lembaga yang memiliki otoritas pengembangan industri kreatif, baik oleh pemerintah pusat

---

[17] M.R. Khairul Muluk. *Peran Pemerintah Daerah Dalam Pembangunan Indonesia*. Universitas Brawijaya Press (UB Press). 2013. Hlm 72.

[18] Moelyono, Mauled. *Menggerakkan Ekonomi Kreatif antara Tuntutan dan Kebutuhan*. Jakarta: Rajawali Press. 2010

maupun daerah, serta keterkaitan dalam substansi maupun keterkaitan administrasi. Industri kreatif dapat memberi kontribusi beberapa aspek pembangunan daerah, tidak hanya dilihat pada aspek ekonomi, namun dapat memberikan dampak sosial yang positif serta identitas dan ikon atau citra daerah.

Pemerintah sebagai bagian dari *Triple Helix* merupakan suatu bidang yang dapat menggerakan masyarakat untuk meningkatkan kreativitas, ide-ide dan keterampilan. Interaksi *human capitals*, *organizational capital* dan *social capital*, telah menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan inovasi.[19]

Dalam kaitan dengan ini beberapa pemerintah daerah atau kota gencar mengembangkan program inovatif untuk mendongkrak percepatan pembangunan di daerahnya dengan melibatkan masyarakat sebagai subyek dalam program tersebut.[20] Salah satu dari sekian kota yang mengembangkan program inovatif adalah Kota Surakarta dengan program pembangunan *Solo Techno Park.*

Pemerintah daerah mengupayakan program pengembangan *Solo Techno Park* (STP) dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan kepada masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut berupa pelatihan dan inkubator

---

[19] Mulyana, Sutapa. *"*Peningkatan Kapabilitas Inovasi, Keunggulan Bersaing dan Kinerja melalui Pendekatan Quadruple Helix: Studi Pada Industri Kreatif Sektor Fashion". Jurnal manajemen Teknologi, Vol. 13 │No.3 │2014. Hlm 307.

[20] Kholis dan Triharyono. "Babonisasi Sebagai Program Inovatif Pemerintah Kabupaten Bantul Dalam Pengembangan Masyarakat". *Jurnal PMI*, Vol. X. No. 2, Maret 2013. Hlm 21.

bisnis, RnD *(Research and Development)* dan IT *(Information Technology),* perindustrian dan perdagangan. Dengan demikian, upaya ini dapat menjadikan tolok ukur dalam pengembangan SDM yang berkelanjutan.

1.5.3. Evaluasi Program

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti " ... *refer to the act or process to determining the value of something*". Jadi, evaluasi mengacu pada suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu. Sedangkan Witherington mengemukakan bahwa "*an evaluation is a declaration that some thing has or does not have value*". Dalam hal ini evaluasi menentukan apakah sesuatu itu mempunyai atau tidak mempunyai nilai.[21]

Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program.[22] Melakukan evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.

---

[21] Zainal arifin. 1988. *EVALUASI INSTRUKSIONAL, Prinsip, Teknik, Prosedur.* Bandung : Remadja Karya. Hlm 1.

[22] Arikunto, Suharsimi. 2012. *"DASAR-DASAR EVALUASI PENDIDIKAN"*. Jakarta : Bumi Aksara. Hlm 325.

Menurut Tyler yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan terealisasikan. Selanjutnya menurut Cronbach dan Stufflebeam yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. [23]

Dari berbagai pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa evaluasi program merupakan proses pengumpulan data atau informasi yang ilmiah yang hasilnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif kebijakan.

Keberhasilan rencana kegiatan, rencana program dan rencana proyek hanya dapat dibuktikan dengan melakukan evaluasi. Dengan demikian evaluasi haruslah dikembangkan secara melembaga dan menyeluruh agar pelaksanaan kegiatan, program dan proyek pembangunan dapat lebih berhasil, bermanfaat dan berdaya guna.

Ada tiga jenis pendekatan terhadap evaluasi sebagaimana dijelaskan oleh Dunn, yakni: (1) evaluasi semu; (2) evaluasi formal; dan (3) evaluasi keputusan teoretis. Yang dimaksud evaluasi semu *(pseudo evaluation)* adalah pendekatan evaluasi yang menggunakan metode deskriptif untuk menghasilkan informasi yang terpercaya dan valid

---

[23] Aji, Firman B. *Perencanaan dan Evaluasi: Suatu sistem untuk proyek pembangunan*. Jakarta: Bumi Aksara. 1990. Hlm 30.

mengenai hasil-hasil kebijakan, tanpa menanyakan manfaat atau nilai dari hasil kebijakan tersebut pada individu, kelompok, atau masyarakat.

Evaluasi formal *(formal evaluation)* adalah pendekatan evaluasi menggunakan metode deskriptif untuk menghasilkan informasi yang terpercaya dan valid mengenai hasil-hasil kebijakan berdasarkan sasaran program kebijakan yang telah ditetapkan secara formal oleh pembuat kebijakan.

Sedangkan evaluasi proses keputusan teoretis *(decision theorithic evaluation)* adalah pendekatan evaluasi yang menggunakan metode deskriptif untuk menghasilkan informasi yang dapat dipercaya dan valid mengenai hasil-hasil kebijakan yang secara eksplisit diinginkan oleh berbagai *stakeholders*. Dalam hal ini, evaluasi keputusan teoretik berusaha untuk menentukan sasaran dan tujuan yang tersembunyi dan dinyatakan oleh para *stakeholders*.

Untuk melakukan evaluasi terhadap program yang telah diimplementasikan ada beberapa metode evaluasi, (1) *single program after-only*; (2) *single program before-after*; (3) *comparative after-only*; (4) *comparative before-after*.

Evaluator dapat menggunakan kelompok kontrol disamping menggunakan kelompok eksperimen. Yang dimaksud kelompok eksperimen adalah kelompok yang mendapat program atau dikenai kebijakan. Sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok tidak

mendapat program tetapi memiliki karakteristik yang sama atau hamper sama dengan kelompok eksperimen. Evaluator juga dapat membandingkan kondisi sebelum dan sesudah diimplementasikan suatu program, atau hanya melihat kondisi setelah suatu program diimplementasikan. Masing-masing jenis evaluasi tersebut akan menghasilkan jenis informasi dan data yang berbeda.

Apabila evaluator menggunakan kelompok kontrol, karakteristik dan kondisi kelompok kontrol harus sama atau hampir sama dengan kondisi dan karakteristik kelompok eksperimen sebelum mendapat program. Dengan demikian dapat diketahui adanya perubahan pada kedua kelompok tersebut dalam kurun waktu tertentu. Dalam kenyataannya, tidak mudah untuk mencari kelompok kontrol tersebut, karena setiap masyarakat memiliki keunikan sendiri.

Dalam evaluasi dampak program juga harus dicermati bahwa dampak yang terjadi betul-betul sebagai akibat dari program yang sedang di evaluasi, bukan dampak dari program lain. Untuk itu, perlu ada pertanyaan yang bersifat *check and recheck.* Dalam kenyataannya, dalam waktu yang bersamaan ada beberapa program yang dilancarkan *(di-launching)* oleh pemerintah kepada masyarakat, dan sering beberapa program tersebut memiliki tujuan yang saling tumpang tindih atau sejenis. Oleh karena itu, pengalaman membuktikan, tidak mudah untuk mengklaim bahwa suatu dampak sebagai akibat dari program

tertentu. Bisa jadi dampak tersebut merupakan akumulasi dari berbagai program yang berdampingan atau bersinergi.[24]

1.6. Definisi Konsep

a. **Pengembangan SDM** adalah usaha yang dilakukan dalam membentuk kualitas manusia yang lebih berkualitas dan memiliki kemampuan kerja pada suatu perusahaan atau organisasi.

b. **Program *Solo Techno Park*** adalah suatu program yang diprakarsai pemerintah Kota Surakarta bentuk program yang dijalankan bersama dengan swasta (ATMI) dalam bentuk pusat pelatihan, pengembangan dan pendidikan.

---

[24] SUBARSONO, AG. 2005. *"ANALISIS KEBIJAKAN PUBLIK" Konsep, Teori dan Aplikasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 124.

c. Kerangka Berpikir

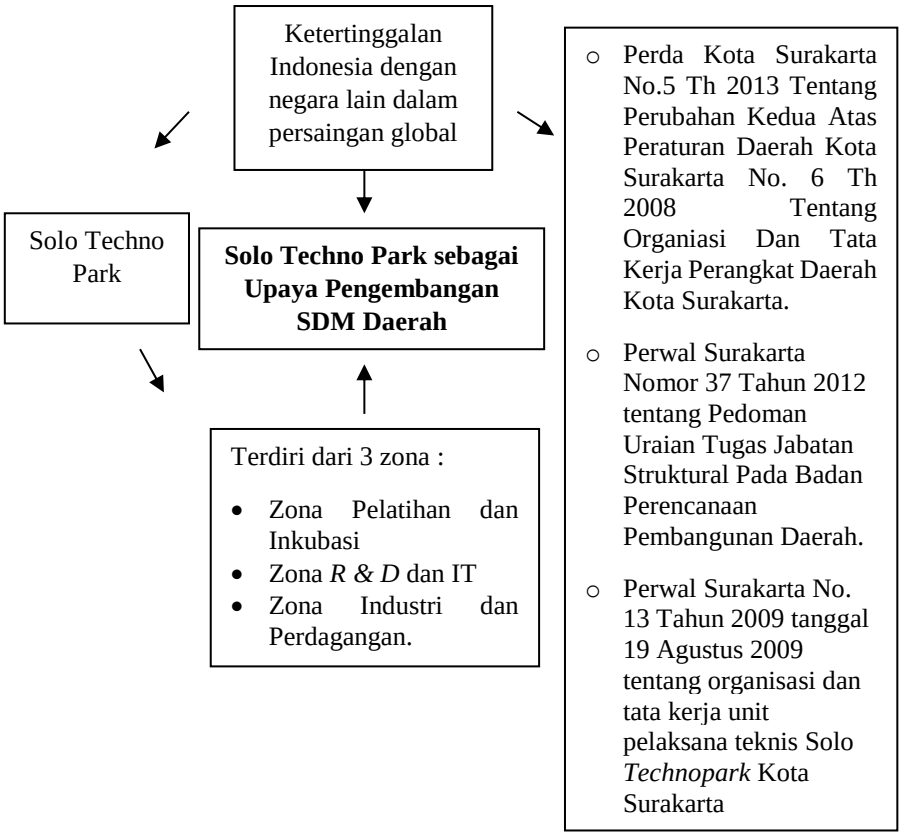

1.7. Metode Penelitian

1.7.1 Desain Penelitian

Penelitian ini mengambil desain penelitian kualitatif deskriptif yang bermaksud mengadakan pemeriksaan dan pengukuran-pengukuran terhadap gejala tertentu. Dalam penelitian macam ini landasan teori mulai diperlukan tetapi bukan digunakan sebagai landasan untuk menentukan kriteria pengukuran terhadap gejala yang diamati dan akan diukur. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi

model secara kualitatif.[25] Secara umum dalam penelitian kualitatif terdapat hal-hal berikut :

a. Data disikapi sebagai data verbal atau sebagai sesuatu yang dapat ditransposisikan sebagai data verbal.
b. Diorientasikan pada pemahaman makna baik itu merujuk pada ciri, hubungan sistematika, konsepsi, nilai, kaidah, dan abstraksi formulasi pemahaman.
c. Mengutamakan hubungan secara langsung antara peneliti dengan hal yang diteliti.
d. Mengutamakan peran peneliti sebagai instrumen kunci.

1.7.2 Situs Penelitian

Lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah *Solo Techno Park*, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Surakarta, Akademi Teknik Mesin Industri (ATMI).

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang-orang yang di anggap tahu dengan fenomena yang diteliti dan dipilih berdasarkan kriteria yang disepakati peneliti sehingga subjeknya terbatas, yaitu :

[25] Basrowi, dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA. Hlm 20.

1. Kepala Bidang Penelitian dan Pengembangan Bappeda Surakarta
2. Divisi Administrasi Umum dan Kepegawaian Solo Techno Park
3. Divisi Diklat dan Teaching Factory Solo Techno Park
4. ATMI (Akademisi Teknik Mesin Industri)

1.7.4 Jenis Data Penelitian

Jenis data yang digunakan berupa data kualitatif dengan bentuk:

a) Kata-kata dan tindakan.

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/ audio tapes, pengambilan foto, atau film yang dilakukan secara sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan.

b) Sumber tertulis.

Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis adalah sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

1.7.5 Sumber Data

a) Data Primer

Yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui penelitian lapangan untuk mendapatkan data yang konkret. Data yang di dapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu untuk digunakan landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta.[26] Data primer tersebut didapatkan dengan melakukan wawancara mendalam terhadap:

1. Ibu Riche selaku Kepala Sub Bidang Pengembangan dan Penerapan Iptek dan Inovasi Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Daerah.
2. Bapak Agung selaku staff ATMI (Akademik teknik Mesin Indonesia).
3. Ibu Lusi selaku Divisi Administrasi Umum dan Kepegawaian Solo Techno Park Kota Surakarta.
4. Bapak Sutrisno selaku Divisi Diklat dan Teaching Factory Solo Techno Park

[26] Abdurrahman Fathoni. (2006). *Metodologi Penelitian dan Teknis Penyusunan Skripsi.* Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 104

b) Data Sekunder

Data sekunder yaitu: data yang diperoleh dari lembaga yang berpengaruh dengan penelitian, buku pustaka, dan lain-lainya seperti halnya sebagai berikut:[27]

a. Studi kepustakaan (Library Study). Penulis berusaha mengumpulkan informasi mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yaitu dengan membaca literature atau buku yang ada di perpustakaan.

b. Pengambilan data dari luar tempat penelitian secara langsung seperti pengambilan data dari lembaga sekitar penelitian.

c. Data-data dari Dinas, swasta ataupun pihak yang terkait dengan penelitian ini.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang objektif maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan langkah-langlah sebagai berikut:

a) Wawancara

Wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara bukanlah sebuah perangkat netral dalam

[27]Asep saipul hamdi, E Bahruddin. 2014. Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan. Grup Penerbitan CV Budi Utama. Yogyakarta. Hlm: 47

memproduksi realita. Dalam konteks ini, berbagai jawaban diutarakan. Jadi, wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional *(situated understandings*) yang bersumber dari episode-episode interaksional khusus.[28] Wawancara dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan terwawancara. Wawancara dibagi menjadi tiga kelompok yaitu wawancara tersruktur, wawancara semi-tersruktur, dan wawancara mendalam (*in depth interview*). Berdasarkan strukturnya, penelitian kualitatif terdiri dari dua jenis wawancara yaitu wawancara tertutup dan wawancara terbuka. Pada wawancara tertutup pertanyaan difokuskan pada topik-topik khusus atau umum dan pewawancara bekerja dengan dipandu oleh item-item yang dibuatnya. Sedangkan dalam wawancara terbuka peneliti memeberikan kebebasan diri dan mendorongnya untuk berbicara secara luas dan mendalam, dalam wawancara terbuka subyek penelitian memiliki pengaruh yang besar didalam menentukan isi wawancara. Studi lapangan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (*in depth interview*) dan terbuka. Melalui wawancara mendalam tersebut akan dapat mengemukakan segala hal yang berhubungan dengan persoalan dalam penelitian. Wawancara dilakukan dengan

[28] Norman K. Denzin Yvonna S. Lincoln. (2009*). Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 495

menggunakan pedoman wawancara kepada beberapa informan atau narasumber yang telah ditentukan.

b) Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.[29]

1.7.7 Analisis dan Interpretasi Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan serta menganalisis data yang telah diperoleh yang selanjutnya dijabarkan dalam bentuk penjelasaan yang sebenarnya dan dilakukan secara mendalam. Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut:[30]

a) Pengumpulan data mentah

Pada tahap ini data-data yang sudah didapatkan dari hasil wawancara kemudian dibuat dalam bentuk transkip, catatan lapangan dan gambar.

b) Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis

---

[29] Suharsimi Arikunto. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 15

[30] Creswell, John, (2014), *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 276-284.

Pada tahap ini data yang sudah didapatkan diolah dan dikumpulkan sesuai dengan fokus penelitian dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi, agar dapat memudahkan peneliti jika data tersebut dibutuhkan pada proses lebih lanjut.

c) Membaca keseluruhan data

Data-data yang sudah dikelola dan dipersiapkan kemudian dibaca secara keseluruhan dengan menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh untuk selanjutnya dilakukan *Coding*.

d) Men-*coding* data

Coding merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya.

Pada tahap ini dilakukan pemberian kode pada data yang relevan, dengan langkah yaitu: mangambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat (atau paragraf-paragraf) atau gambar-gambar tersebut ke dalam kategori-kategori, kemudian melabeli dengan istilah-istilah khusus. Dengan begitu maka akan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan.

e) Men-*coding* berdasarkan tema

Pemberian kode disesuaikan dengan tema, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, mencari tema dan pola serta membuang hal-hal yang tidak diperlukan dalam

penelitian. Proses *coding* dilakukan untuk membuat sejumlah kecil tema atau kategori, tema-tema ini diperkuat dengan berbagai kutipan.

f) Membuat deskripsi dari hasil *coding*

Setelah mengidentifikasi tema-tema selama proses *coding*, tema-tema tersebut kemudian dikaitkan antara tema yang satu dengan tema yang lainnya dalam satu rangkaian cerita atau mendeskripsikan tema tersebut.

g) Menghubungkan tema-tema/ deskripsi-deskripsi.

Setelah dilakukan coding sesuai dengan tema, maka hasil deskripsi dari tema tersebut dihubungkan dan dianalisis lebih kompleks untuk selanjutnya digunakan dalam menganalisis kasus.

h) Menginterpretasi tema-tema/deskripsi-deskripsi

Tahap ini memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, berdasarkan apa yang telah dipahami. Pada tahap ini peneliti menginterpretasi atau memaknai data dengan memasukkan pengalaman-pengalaman pribadi. Interpretasi dilakukan melalui perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori. Peneliti menegaskan apakah hasil penelitian membenarkan atau justru menyangkal informasi sebelumnya.

i) Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang sudah dilakukan dan memberikan saran yang berkaitan dengan masalah yang dibahas untuk memperoleh solusi atas permasalahan tersebut.

1.7.8 Kualitas Data

Agar data yang diperoleh dijamin keabsahannya sehingga dapat dipertanggungjawabkan hasil penelitiannya, maka perlu melakukan triangulasi. Menurut Moleong, "Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding untuk data itu". Menurut Danzin dalam Moleong, membedakan "Empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori". Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan penggunaan sumber. Menurut Matton dalam Moleong, menyebutkan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu atau alat yang membedakan dalam penelitian kualitatif. Pengecekan keabsahan data dengan sumber menurut Moleong dapat diketahui dengan cara:[31]

---

[31] Lexy J Moleong. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya. Hlm 330

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode untuk mengetahui keabsahan data, karena peneliti lebih memfokuskan kepada membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.